

Creative Entrepreneurship Training in Product Creation at SMA RK 2 Kabanjahe

Pelatihan Kewirausahaan Kreatif dalam membuat Produk di SMA RK 2 Kabanjahe

Mariani Meri Lumban Gaul^{*1}, Ermina Waruwu², Tri Chandra Fajariyanto³, Rikha Emmya Gurusinga⁴, Natanael Nilikmo Logo⁵, Rina Martasari Lumbangaol⁶

^{1,2,3,4,5,6} Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan

E-mail: merymarbun03@gmail.com^{*1}, erminawaruwu01@gmail.com², cornelcandra@gmail.com³, rikhaemyya1708@gmail.com⁴, natanaellogologo@gmail.com⁵, rinalumbangaol12@gmail.com⁶

Abstract

The entrepreneurship training at SMA RK 2 Kabanjahe aims to enhance students' practical skills and entrepreneurial mindset through the production of dishwashing soap and fabric freshener. Using the Project-Based Learning (PjBL) method, students are actively involved in each stage of the training, from planning to evaluation, which facilitates a comprehensive understanding of entrepreneurship. Evaluation results from pre-tests and post-tests indicate a significant improvement in students' entrepreneurial knowledge and skills. However, challenges in product distribution suggest a need for additional training in creating new products and marketing using technology. This activity not only provides technical skills but also fosters an entrepreneurial spirit that can empower the region. For long-term impact, further program development, including product innovation training and effective marketing strategies, is essential for students to become agents of change and contribute to economic advancement in their area.

Keywords: entrepreneurship, dishwashing soap, fabric freshener, training, project-based learning

Abstrak

Pelatihan kewirausahaan di SMA RK 2 Kabanjahe bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis dan pola pikir kewirausahaan siswa melalui pembuatan sabun cuci piring dan pengharum pakaian. Dengan metode Project-Based Learning (PjBL), siswa aktif terlibat dalam setiap tahap pelatihan, dari perencanaan hingga evaluasi, yang memfasilitasi pemahaman mendalam tentang kewirausahaan. Hasil evaluasi dari pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan siswa. Namun, tantangan dalam distribusi produk mengindikasikan perlu adanya pelatihan tambahan dalam pembuatan produk baru dan pemasaran produk dengan menggunakan teknologi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangkitkan semangat kewirausahaan yang dapat memberdayakan daerah. Untuk dampak jangka panjang, pengembangan program lebih lanjut, termasuk pelatihan inovasi produk dan strategi pemasaran yang efektif, diperlukan agar siswa dapat menjadi penggerak perubahan dan berkontribusi pada kemajuan ekonomi di daerah mereka

Kata kunci: kewirausahaan, sabun cuci piring, pengharum pakaian, pelatihan, project based learning.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan di berbagai sektor, termasuk ekonomi, ketenagakerjaan, dan pendidikan. Perubahan ini memunculkan kebutuhan bagi generasi muda untuk memiliki keterampilan adaptif, terutama dalam menghadapi persaingan di pasar kerja yang dinamis. Salah satu keterampilan esensial yang perlu dikembangkan adalah kewirausahaan, yang tidak hanya menyiapkan siswa untuk menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri, tetapi juga untuk membangun usaha mandiri yang dapat meningkatkan daya saing ekonomi nasional (Forum, 2020).

Di sekolah menengah, pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam memperkenalkan konsep dasar bisnis dan membangun minat siswa dalam pengembangan usaha mandiri. Pengajaran kewirausahaan pada tingkat ini dapat meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha di masa depan, serta melatih mereka untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan ekonomi global (Afandi, 2021). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan dapat dianggap sebagai investasi penting bagi pembentukan karakter dan keterampilan generasi muda.

Meskipun penting, pendidikan kewirausahaan sering kali belum mendapat perhatian yang cukup, terutama di daerah pedesaan. Sistem pendidikan di wilayah tersebut umumnya berfokus pada kurikulum akademik konvensional, dengan sedikit menitikberatkan pada pengembangan keterampilan praktis seperti kewirausahaan. Di daerah Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, misalnya, pendidikan kewirausahaan belum menjadi bagian integral dari kurikulum, sehingga siswa jarang mendapatkan pengalaman nyata dalam praktik bisnis atau produksi (Suci P, et. al, 2024; Sukirman S, 2021).

Menurut penelitian oleh (Rizka, A, et al, 2018) pengembangan keterampilan kewirausahaan pada siswa sekolah menengah dapat mendorong kemandirian ekonomi yang tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi lokal. Dengan demikian, peran sekolah dalam menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan sangat penting, karena dapat membantu siswa memahami prinsip-prinsip dasar kewirausahaan, seperti identifikasi peluang bisnis, perencanaan usaha, dan pemasaran produk (Elia, G. et al, 2020). Selain itu, pendidikan kewirausahaan di sekolah juga dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di pasar kerja atau mengelola usaha mandiri di kemudian hari (Nugraha, A.T et al, 2020; Lestari C.D, et al, 2021).

Kabanjahe sebagai daerah yang kaya akan sumber daya alam memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor ekonomi lokal yang lebih beragam. Namun, tingginya ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian membuat ekonomi lokal rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan dampak perubahan iklim. Berdasarkan laporan dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Sumatera Utara (2023), ketergantungan ini sering kali mengakibatkan ketidakstabilan pendapatan masyarakat yang memperlemah daya tahan ekonomi lokal.

Salah satu upaya untuk mengurangi ketergantungan tersebut adalah dengan mendiversifikasi ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan yang relevan bagi siswa sekolah menengah. Menurut (Oki D, et al, 2023; Rizka A, et al, 2018) dengan keterampilan kewirausahaan yang mereka pelajari, siswa dapat menghasilkan produk lokal yang bernilai jual tinggi, yang tidak hanya dapat diserap oleh pasar lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk dipasarkan di luar daerah. Selain itu, produk berbasis lokal ini dapat menjadi solusi kreatif bagi siswa untuk berkontribusi terhadap ekonomi daerah, sekaligus memperluas wawasan mereka tentang strategi bisnis dan pemasaran (Oki D, et al, 2023; Rizka A, et al, 2018).

Pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan di SMA RK 2 Kabanjahe dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada siswa dalam produksi sabun cuci piring dan pengharum pakaian, yang merupakan produk sederhana dengan permintaan tinggi di pasar lokal. Agustin, N. W., et al, 2021) mencatat bahwa produk-produk ini mudah dibuat dan cocok sebagai titik awal untuk mengembangkan usaha mikro. Pelatihan ini menggunakan metode *Project-Based Learning* (PBL) yang bertujuan mengembangkan keterampilan produksi sekaligus manajemen bisnis siswa, seperti perencanaan usaha, pemasaran, dan pengelolaan keuangan (Thurik A.R, & Van, 2019).

Menurut penelitian Lestari W. B, (2019), PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan manajerial siswa, yang sangat diperlukan di dunia kerja dan kewirausahaan. Pendekatan berbasis proyek memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses produksi, yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga mengajarkan mereka dasar-dasar pengelolaan usaha kecil sebagai bekal untuk masa depan (Muslimin M, 2022). Harapannya, siswa dapat mengembangkan keterampilan ini untuk menciptakan usaha mandiri dan memperkuat perekonomian lokal di masa mendatang (Lestari W.B, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kepala sekolah, siswa SMA RK 2 Kabanjahe belum menerima pelatihan

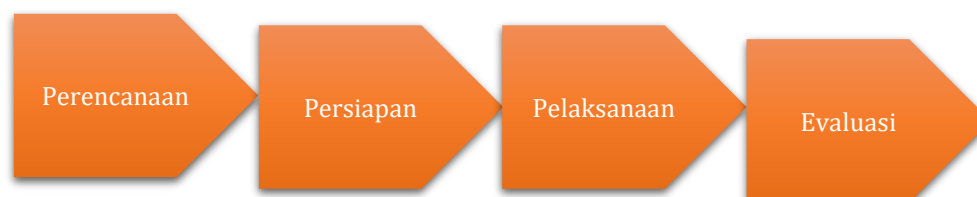
kewirausahaan dari pihak eksternal sebelumnya. Selama ini, materi kewirausahaan hanya diajarkan secara teori oleh guru yang belum memiliki spesialisasi di bidang kewirausahaan, serta belum tersedia sumber daya dan sarana prasarana yang mendukung pelatihan kewirausahaan yang optimal. Dengan adanya pelatihan produksi sabun cuci piring dan pengharum pakaian ini, siswa menunjukkan antusiasme dan motivasi tinggi dalam mengikuti kegiatan tersebut (Firman P, 2020; Chusun et.al, 2023). Observasi ini menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki peluang untuk membenahi kurikulum kewirausahaan agar sesuai dengan kebutuhan kurikulum merdeka, yang menekankan pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh dan mendalam.

Pelatihan berbasis proyek ini diharapkan tidak hanya memberikan keterampilan teknis kepada siswa, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk yang bernilai ekonomi. (Cropley A, 2020) menyebutkan bahwa pelatihan yang melibatkan siswa dalam proses produksi langsung mampu mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan adanya pelatihan seperti ini, diharapkan sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar minat siswa terhadap kewirausahaan terus bertumbuh, sehingga mereka dapat mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata dan turut memperkuat perekonomian lokal melalui penciptaan peluang usaha yang berkelanjutan (Belhadi A, 2021; Brigita A, 2021).

2. METODE

Pelatihan kewirausahaan diadakan di SMA RK 2 Kabanjahe pada 1 dan 2 Agustus 2024, dengan melibatkan 100 siswa dari kelas XI dan XII yang dipilih secara acak. Metode yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah Project-Based Learning (Sani L, 2022), dilengkapi dengan penggunaan alat ukur berupa pre-test dan post-test (Erlinda E, 2021). Pre-test dilakukan sebelum pelatihan untuk mengumpulkan data awal mengenai pengetahuan dan keterampilan siswa dalam bidang kewirausahaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, sedangkan post-test dilaksanakan setelah pelatihan untuk mengevaluasi perubahan dan peningkatan keterampilan yang diperoleh oleh siswa.

Penggunaan metode PjBL bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman langsung dalam membuat produk, seperti sabun cair cuci piring dan pengharum pakaian. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan praktis dan berpikir kritis, sehingga semakin termotivasi untuk berwirausaha (widiyaastuti, K., et al. 2022; KEMNAKER, 2017). Pelatihan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap persiapan pelaksanaan pelatihan

Tahap Perencanaan: Pada tahap ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dibentuk, terdiri dari 3 dosen dan 3 mahasiswa yang bertugas membantu penyusunan proposal. Proposal ini diajukan ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) untuk mendapatkan izin pelaksanaan.

Tahap Persiapan: Tahap ini berlangsung selama dua minggu, mencakup survei dan penandatanganan kesepakatan kerja sama dengan Kepala Sekolah SMA RK 2 Kabanjahe. Selain

itu, tim menyusun jadwal, kuisioner untuk pre-test dan post-test, serta menentukan lokasi pelatihan.

Tahap Pelaksanaan: Pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan fokus pada pembuatan sabun cair cuci piring dan pengharum pakaian. Materi pelatihan ditekankan agar siswa benar-benar memahami teori pembuatan produk yang memiliki nilai jual tinggi dan dapat meningkatkan minat kewirausahaan siswa (Muslimin, et al. . 2022). Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan 7-8 orang. Pelaksanaan pelatihan dilakukan di tiga kelas secara bergiliran, mengingat keterbatasan fasilitas yang tersedia di sekolah.

Tahap Evaluasi: Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai masalah yang dihadapi siswa selama proses pembuatan produk. Indikator keberhasilan pada tahap ini mencakup solusi yang ditemukan untuk mengatasi masalah yang ada, serta tingkat antusiasme dan motivasi siswa dalam berwirausaha. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai pedoman untuk pengembangan kegiatan di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di SMA RK 2 Kabanjahe pada tanggal 1 hingga 2 Agustus 2024 dengan menggunakan 3 ruang kelas, melibatkan 100 siswa kelas XI dan XII. Dengan menggunakan metode Project-Based Learning (PjBL), pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam bidang kewirausahaan, khususnya dalam pembuatan produk seperti sabun cair cuci piring dan pengharum pakaian. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan dan pengetahuan siswa mengenai kewirausahaan. Berikut adalah analisis mendalam mengenai hasil pelatihan, termasuk dampak kualitatif, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kewirausahaan

Salah satu aspek utama yang menjadi fokus dalam pelatihan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan siswa. Sebelum pelatihan dimulai, siswa diberikan kuesioner pre-test untuk mengukur pemahaman awal siswa tentang kewirausahaan. Setelah pelatihan, siswa menjalani kuesioner post-test yang dirancang untuk menilai pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan. Hasil pre-test dan post-test ditampilkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Peningkatan Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test

Aspek yang Diukur	Rata-rata Skor Pre-test	Rata-rata Skor Post-test	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang Sabun	50	80	60%
Pengetahuan tentang Pewangi	45	75	67%
Keterampilan Praktis	40	85	112%

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta di berbagai elemen yang diukur. Untuk pengetahuan tentang sabun, peserta awalnya menerima skor pre-test sebesar 45, tetapi setelah pelatihan, skor post-test rata-rata meningkat menjadi 80, yang menunjukkan peningkatan sebesar 60%. Untuk pengetahuan tentang pewangi, peserta menerima skor rata-rata sebesar 45, tetapi setelah pelatihan, skor post-test rata-rata meningkat menjadi 75, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 67%. Setelah pelatihan, rata-rata skor pre-test di bidang ini adalah 40. Namun, setelah pelatihan, keterampilan peserta meningkat drastis, dengan rata-rata skor post-test mencapai 85, yang menunjukkan peningkatan sebesar 112%. Dari skor ini mencerminkan bahwa siswa telah berhasil memahami konsep kewirausahaan dengan baik, serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik nyata.

Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa metode PjBL yang diterapkan dalam pelatihan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa (Afandi F, 2021). Selain itu, siswa juga melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam kemampuan kewirausahaan mereka setelah pelatihan tersebut.

2. Proses Pembuatan Produk dan Kualitas Hasil

Salah satu indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah kemampuan siswa dalam menghasilkan produk dengan kualitas yang sesuai dengan standar. Siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan produk pengharum pakaian, sabun cair cuci piring dan hasilnya dievaluasi untuk menilai keterampilan mereka (Chusun et al, 2023).

Kemampuan siswa untuk membuat produk dengan kualitas yang sesuai dengan standar adalah salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini (Yoan De, 2024). Siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan produk, dan hasilnya dinilai untuk menilai keterampilan mereka.

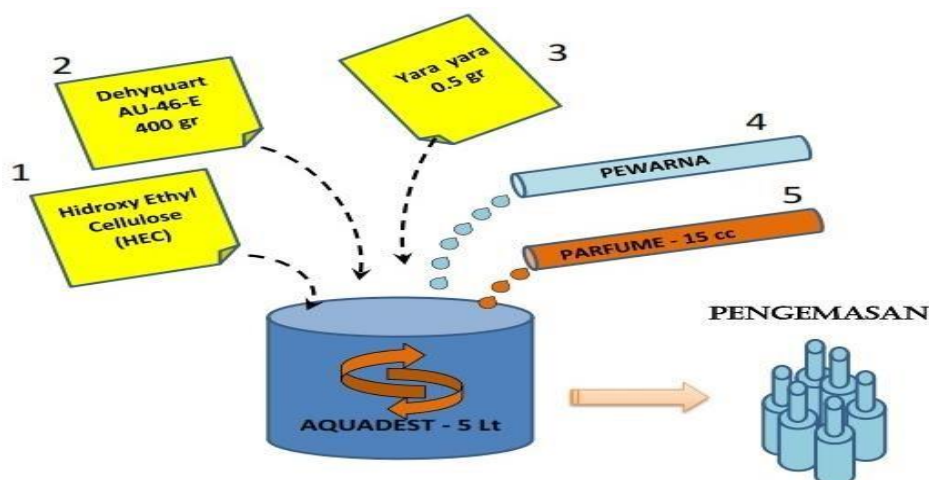
a. Bahan Pembuatan Pengharum Pakaian dan Sabun Cuci Piring

Tabel 2. Bahan baku pembuatan pengharum pakaian

Bahan	Fungsi	Kuantitas	Satuan
Dehiquart AU 46	Pelembut utama	400	gr
Parfum	Pewangi pakaian	15	Cc
Hydroxy Ethyl Cellulose (HEC)	Pengental	20	Gr
Yara-yara	Penstabil	0,5	Gr
Aquadest	Pelarut	5	liter

Cara Pembuatan :

Hidroxy Ethylene Cellulose (HEC) dilarutkan dalam air, kemudian aduk dengan cepat dan rata; kemudian, masukkan dehyquart ke dalam larutan sebelumnya, aduk hingga rata; kemudian, mengukur pH HEC, dan setelah buih hilang, pelembut dan pewangi pakaian dikemas.



Gambar 2. Langkah Pembuatan Pengharum Pakaian

b. Bahan Pembuatan Pengharum Pakaian dan Sabun Cuci Piring

Tabel 3. Bahan baku pembuatan sabun cuci piring

Bahan	Fungsi	Kuantitas	Satuan
Texapon	Pengangkat kotoran dan penghasil busa	1	kg
Sodium Laury Sulfate	Pengawet	1/2	kg
NaCl	Pengental, pencampur sabun	1	kg
Air	Pelarut	15	Liter
Pewarna (hijau)	Pewarna	secukupnya	
Pewangi (orange)	Pewangi	50	cc

Cara Pembuatan Cuci Piring:

Tahap A:

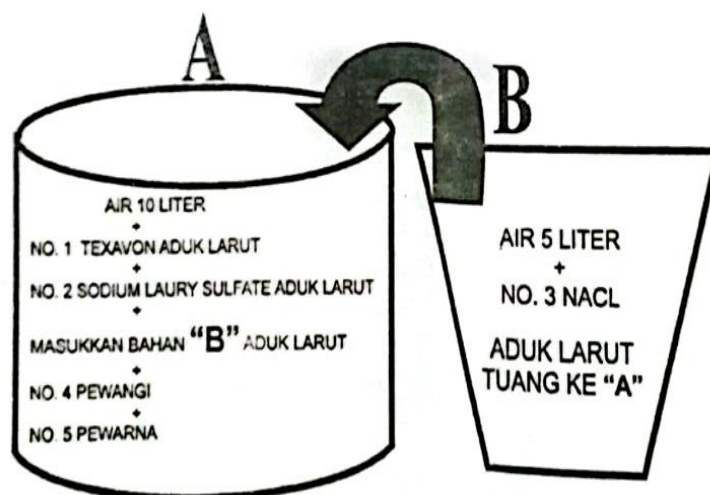
Siapkan 10 liter air dalam sebuah wadah. Tambahkan Texavon ke dalam air tersebut, lalu aduk hingga larut sempurna. Setelah Texavon larut, masukkan Sodium Lauryl Sulfate dan aduk kembali hingga semuanya tercampur rata.

Tahap B:

Di wadah terpisah, siapkan 5 liter air. Masukkan NaCl (garam) ke dalam air dan aduk hingga garam larut dengan baik.

Tahap Akhir:

Setelah larutan B (campuran air dan NaCl) siap, campurkan larutan tersebut ke dalam wadah yang berisi larutan A (campuran Texavon dan Sodium Lauryl Sulfate). Aduk hingga semua bahan tercampur merata. Tambahkan pewangi dan pewarna secukupnya ke dalam campuran tersebut, lalu aduk kembali hingga homogen.



Gambar 3. Langkah Pembuatan Pengharum Pakaian



Gambar 4. a,b,c dan d adalah Proses Pembuatan Produk Sabun Cair Cuci Piring dan Pengharum Pakaian



Gambar 5. Produk yang dihasilkan

3. Implikasi dan tantangan dari Pelatihan

Selain peningkatan kuantitatif yang terlihat dari hasil pre-test dan post-test, dampak kualitatif dari pelatihan ini juga sangat penting untuk dicatat. Selama sesi wawancara pascapelatihan, siswa menyatakan bahwa mereka merasakan perubahan signifikan dalam cara pandang mereka terhadap kewirausahaan. Banyak siswa yang mengaku bahwa pengalaman langsung dalam proses pembuatan produk sangat membantu mereka memahami tantangan dan peluang yang ada dalam dunia usaha.

Salah satu siswa menyampaikan, "Sebelum pelatihan, saya tidak tahu bagaimana cara memulai bisnis. Namun, setelah melihat langsung proses pembuatan produk dan mempelajari cara memasarkan produk, saya merasa lebih siap untuk memulai usaha kecil-kecilan."

Pernyataan ini mencerminkan bahwa pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam berwirausaha. Menurut penelitian oleh (Brammantio et al, 2023) pembelajaran berbasis proyek memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk belajar secara aktif. Hal ini terlihat jelas dalam pelatihan ini, di mana siswa tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga terlibat langsung dalam semua tahap proses produksi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Produksi sabun cair dan pengharum pakaian oleh siswa merupakan contoh konkret dari implementasi keterampilan kewirausahaan yang telah mereka pelajari. Produk-produk ini tidak hanya memberikan pendapatan bagi siswa, tetapi juga dapat dipasarkan kepada masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Isfirori N.A, 2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek kewirausahaan dapat menciptakan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi lokal.

Meskipun pelatihan ini berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama kegiatan. Salah satu yang dihadapi adalah dalam pengadukan bahan yang membutuhkan waktu lama dan takaran semua bahan harus seimbang untuk menghindari terjadinya penggumpalan bahan, dan kesulitan yang lainnya dalam pendistribusian produk yang telah dibuat. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa tidak percaya diri dalam merencanakan strategi pemasaran dan distribusi setelah produk jadi. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak tahu harus mulai dari mana untuk memasarkan produk mereka. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyediakan pelatihan tambahan yang lebih terfokus pada aspek pemasaran dan distribusi terutama pemasaran digital adalah alat yang sangat efektif untuk usaha kecil dan menengah dalam menjangkau pasar yang lebih besar.

Afandi, F. (2021) menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya pembuatan produk tetapi juga keterampilan pemasaran agar siswa lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata (Thurik A.R, & Van, 2019). Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas sekolah untuk mendukung proses pelatihan. Beberapa siswa mengeluhkan bahwa mereka harus belajar di kelas yang terbatas, sehingga mereka tidak bisa melakukan praktik secara maksimal. Hal ini menjadi catatan penting bagi penyelenggara untuk memastikan bahwa fasilitas yang ada dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih efektif di masa depan. Selain itu, perlu juga membuat modul pelatihan yang lebih komprehensif yang mencakup strategi pemasaran modern, termasuk pemasaran digital dan media sosial. Dengan memperkenalkan konsep pemasaran digital, siswa dapat lebih mudah menjangkau konsumen yang lebih luas, terutama di era digital saat ini. Hal Ini juga mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa pemasaran digital adalah alat yang sangat efektif untuk usaha kecil dan menengah dalam menjangkau pasar yang lebih besar.

4. Rekomendasi Pengembangan program pelatihan kewirausahaan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelatihan ini, beberapa rekomendasi untuk pengembangan program pelatihan kewirausahaan di SMA RK 2 Kabanjahe adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan Tambahan dalam Pemasaran dan Distribusi: Mengadakan sesi pelatihan lanjutan yang fokus pada keterampilan pemasaran dan distribusi. Ini dapat mencakup cara menyusun strategi pemasaran yang efektif, pemahaman tentang target pasar, serta teknik distribusi produk yang efisien.
- b. Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proyek Nyata: Menggandeng pelaku bisnis lokal untuk memberikan wawasan lebih kepada siswa mengenai dunia usaha. Melalui kemitraan ini, siswa dapat belajar langsung dari pengalaman nyata dan mendapatkan bimbingan dari pengusaha berpengalaman (Novitasari, S.A, 2023).
- c. Fasilitas yang Memadai untuk Praktik: Meningkatkan fasilitas sekolah agar dapat mendukung pelatihan praktis dengan lebih baik. Menyediakan ruang atau aula yang

cukup besar untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan sehingga siswa dapat lebih leluasa berpraktik.

- d. Integrasi teknologi: pembelajaran kewirausahaan juga perlu dipertimbangkan. Menggunakan platform online untuk menjangkau konsumen dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan digital yang penting di dunia saat ini. Sejalan dengan ini, penelitian oleh (Aini N, et al, 2023) menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pasar dan konsumen
- e. Membangun Jaringan Alumni: Mendorong lulusan pelatihan untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman mereka di dunia usaha. Ini dapat membantu siswa baru merasa lebih percaya diri dan mendapatkan panduan dari teman-teman mereka yang sudah memiliki pengalaman.

Pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di SMA RK 2 Kabanjahe telah menunjukkan hasil yang positif dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan siswa. Metode Project-Based Learning yang diterapkan dalam pelatihan ini terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan praktis. Meskipun ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti distribusi produk dan fasilitas yang terbatas, hasil dari pelatihan ini menunjukkan potensi besar dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang diperlukan untuk masa depan mereka.

Peningkatan hasil yang signifikan dalam kuesioner pre-test dan post-test, serta dampak kualitatif yang positif, memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan dan mengembangkan program pelatihan kewirausahaan ini. Dengan melakukan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan, program ini dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi wirausahawan yang sukses di masa depan

4. KESIMPULAN

Hasil dari pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di SMA RK 2 Kabanjahe menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dirancang dengan baik memiliki dampak signifikan terhadap keterampilan siswa dan memberikan kontribusi positif bagi ekonomi lokal. Program pelatihan ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga berperan dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi wirausaha yang handal di masa depan.

Untuk memaksimalkan dampak yang dihasilkan, penting untuk terus mengembangkan program pelatihan ini. Salah satu langkah yang perlu diambil adalah mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi selama pelatihan, termasuk kesulitan dalam pemasaran produk. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dalam pembuatan produk baru yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan pelatihan pemasaran yang memanfaatkan teknologi harus diberikan. Hal ini akan memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki keterampilan dalam memproduksi saja, namun mampu melakukan pemasaran untuk menjangkau pasar dengan efektif.

Pendidikan kewirausahaan juga berfungsi untuk membentuk pola pikir kewirausahaan di kalangan siswa. Dengan pendekatan yang mengedepankan metode Project-Based Learning (PjBL), siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik yang relevan dengan konteks lokal. Melalui pengalaman langsung ini, mereka dapat memahami tantangan yang dihadapi dalam dunia kewirausahaan dan bagaimana cara mengatasinya.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi penggerak perubahan yang mampu memajukan daerah mereka melalui pendidikan kewirausahaan yang diperoleh di SMA RK 2 Kabanjahe. Tujuan Pendidikan kewirausahaan di SMA RK 2 Kabanjahe berpotensi untuk menciptakan generasi muda yang siap untuk berkontribusi aktif dalam pembangunan ekonomi daerah dan menjadikan mereka sebagai motor penggerak perubahan yang positif di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan financial dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Bantuan yang diberikan telah berperan penting dalam kesuksesan program ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak SMA RK 2 Kabanjahe yang telah menyediakan tempat dan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan ini. Keramahan dan dukungan dari pihak sekolah sangat memudahkan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan kreatif dalam membuat produk Pengharum Pakaian dan sabun cair cuci piring. Selain itu, kami mengapresiasi semua anggota tim yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan komitmen. Tanpa kerjasama yang baik dari semua pihak, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar. Terima kasih atas semua usaha dan kontribusi yang telah diberikan, yang sangat berharga dalam mencapai tujuan dari kegiatan ini. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut untuk kegiatan-kegiatan positif lainnya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2021). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan. *AR-RIAYAH Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2671>
- Aini, N., Amanah, D. M. N., & Putri, N. K. (2023). Pengembangan Kewirausahaan Digital di Indonesia . *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(2), 243–252. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v14i2.3264>
- Belhadi, A., Kamble, S., Gunasekaran, A., & Mani, V. (2021). Analyzing the mediating role of organizational ambidexterity and digital business transformation on industry 4.0 capabilities and sustainable supply chain performance. *Supply Chain Management*. <https://doi.org/10.1108/SCM-04-2021-0152>
- Brammantio, B., Ekasari, N. ., & S., J. . (2023). ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KETERAMPILAN BERWIRAUSAHA. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 12(2), 572-584. <https://doi.org/10.22437/jmk.v12i2.25449>
- Battisti, S., & Brem, A. (2021). Digital entrepreneurs in technology-based spinoffs: an analysis of hybrid value creation in retail public-private partnerships to tackle showrooming. *Journal of Business and Industrial Marketing*, 36(10), 1780–1792. <https://doi.org/10.1108/JBIM-01-2020-0051>
- Brigita Noviyanti, Ade Sonya Suryandari (2021) Analisa Ekonomi Prarancangan Pabrik Kimia Pabrik Sabun Mandi Cair Berbahan Baku Minyak Kelapa Sawit Kapasitas 1.000 Ton/Tahun. *Jurnal Teknologi Separasi* 7(2). <https://doi.org/10.33795/distilat.v7i2.204>
- Cecilia Lelly Kewo, Roos M.S Tuerah (2024). Meningkatkan Minat Kewirausahaan Bagi Siswa-Siswi SMK Dalam Memasuki Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (2024). <https://doi.org/10.31949/jb.v5i3.9592>
- Chauhan, C., Parida, V., & Dhir, A. (2022). Linking circular economy and digitalisation technologies: A systematic literature review of past achievements and future promises. *Technological Forecasting and Social Change*, 177, 121508. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121508>
- Chusun, Okkyana, Tanzil Lisawati. Edukasi Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair sebagai Peluang Wirausaha bagi Ibu-Ibu disekitar Kampus. *Jurnal Asta* (2023). <https://doi.org/10.33759/asta.v3i2.428>
- Cropley, A. (2020). Creativity -focused Technology Education in the Age of Industry 4.0 Creativity-focused Technology Education in the Age of Industry 4.0. *Creativity Research Journal* 00 (00), 1–8. <https://doi.org/10.1080/10400419.2020.1751546>
- Dadan Nugraha, Meida Arriwani Wulandari , Epa Yuningsih , Novi Setiani (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Program Kewirausahaan di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU* 6 (4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2974>

- Elia, G., Margherita, A., & Passiante, G. (2020). Digital entrepreneurship ecosystem: How digital technologies and collective intelligence are reshaping the entrepreneurial process. *Technological Forecasting and Social Change*, 150, 119791. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.119791>
- Erlinda Eka Kurniawati, Sri Susilogati Sumarti, Nanik Wijayati, dan Murbangun Nuswawati (2021). Pengaruh Project Based Learning berorientasi Chemoentrepreneurship Berbantuan E-LKPD terhadap Keterampilan Proses Sains dan Sikap Wirausaha. Jurusan Kimia FMIPA. <https://doi.org/10.15294/chemined.v10i1.41002>
- Firman Patawari (2020). Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 5 Kepanjen. *Jurnal Kependidikan* 3 (5). <https://doi.org/10.58230/27454312.44>
- Forum. (2020). *Future of Jobs Report 2020*. [online] Available at: <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020>. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i4.20974>
- Isfirori Nurhamidah Arifin (2024). Pengaruh Keterlibatan Pada Business Center, Pendidikan Kewirausahaan, dan Praktik Kerja Industri terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.17977/um063.v3.i10.2024.10>
- KEMNAKER. Petunjuk Teknis Pelatihan Kewirausahaan Produktif. *An Updat Guid Pract Guid to Stat Anal*. Published online 2017
- Lestari, W. B. (2019). Metode project -based learning untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar berwirausaha pada pembelajaran prakarya kewirausahaan. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 7 (1), 107–119. <https://doi.org/10.30738/wd.v7i1.3766>
- Lestari, C. D., and Rahmawati, F. (2021). Measuring the Impact of Technology, Politics, and Human Resources on Inclusive Economic Growth in Indonesia. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.24252/ecc.v8i1.20427>
- Muslimin, M., Latif, L. A., Tjiroso, B., & Rais, S. (2022). Pelatihan Pembuatan Kemasan Produk-Produk Rumah Bagi Masyarakat Di Desa Toniku. *To Maega :Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i1.964>
- Novitasari, S. A. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek di Luar Kelas: Memperkuat Keterlibatan Siswa Melalui Pembelajaran di Komunitas Lokal. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(04), 248–257. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i4.462>
- Nugraha, A. T., Prayitno, G., Situmorang, M. E., and Nasution, A. (2020). The role of infrastructure in economic growth and income inequality in Indonesia. *Economics and Sociology*, 13(1), 102–115. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2020/13-1/7>
- Oki Dermawan, Fadli Fauzan Mustaqim, Vara Aptia Intan, Entin Tri Hartini (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Organik di Desa Budi Lestari Tanjung Bintang Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i4.150>
- Pelatihan Entrepreneurship untuk Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha pada Siswa/i SMK Negeri 1 Kabanjahe. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI* 4 (1) <https://doi.org/10.46880/methabdi.Vol4No1.pp19-22>
- Rizka, A., et al. (2018). Produksi Sabun cuci Piring sebagai upaya Peningkatan Efektivitas dan Peluang Wirausaha. *Jurnal METANA* 14 (1). <https://doi.org/10.14710/metana.v14i1.18657>
- Sani Listian Luma, Tineke Makahinda, Sixtus Iwan Umboh (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Fisika* 3 (2). <https://doi.org/10.53682/charmsains.v3i2.176>
- Statistik Dinas Perikanan, Kehutanan, Perikanan (2023). <https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table?subject=557> Suci Pertiwi, Yola Yolanda, Purnaya Sari Tarigan, (2024).

- Sukirman, S. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 117. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.318>
- Thurik, A. R., Carree, M. A., & van Stel, A. (2019). The Relationship Between Entrepreneurship and Economic Development: A Review of the Literature. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 43(3), 426-452. <https://doi.org/10.1177/1042258718817301>
- Yoan De Nanda Herru , Anggrena D. Ritonga , Rahma Joni (2024). Pelatihan Pembuatan Pelembut Pakaian di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Rumbai Pekanbaru Sebagai Peluang Wirausaha. *Jurnal JDISTIRA* 4(1). <https://doi.org/10.58794/jdt.v4i1.622>